

INTISARI

Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu produsen lokal bawang merah terbesar di DIY sehingga keberlanjutan usaha tani menjadi faktor penting untuk diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pendapatan dan keuntungan usaha tani bawang merah, (2) tingkat keberlanjutan secara ekonomi, ekologi, sosial, kelembagaan, dan teknologi, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha tani bawang merah. Lokasi penelitian dan pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden. Data dianalisis secara deskriptif dan statistik dengan *wilcoxon one sample test* untuk mengetahui apakah usaha tani bawang merah memberikan keuntungan secara nyata, *multidimensional scaling* (MDS) dengan metode RAPFISH untuk mengetahui indeks keberlanjutan usaha tani, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dianalisis dengan regresi linear berganda metode OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani bawang merah per musim tanam sebesar Rp 8.907.594,16 sementara keuntungannya sebesar Rp 5.853.440,83. Baik secara deskriptif maupun secara statistik, usaha tani bawang merah di Kabupaten Kulon Progo menguntungkan. Selain itu, diperoleh nilai indeks keberlanjutan dimensi ekonomi (49,12%), ekologi (64,64%), sosial (77,59%), kelembagaan (58,57%), dan teknologi (67,71%). Secara multidimensi yang dihitung dari rata-rata indeks keberlanjutan kelima dimensi diperoleh nilai indeks keberlanjutan sebesar 63,52% sehingga dikategorikan cukup berkelanjutan. Jumlah anggota keluarga dan keaktifan pada kegiatan kelompok tani berpengaruh positif dan signifikan sedangkan penguasaan lahan, pendidikan, dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan pada keberlanjutan usaha tani bawang merah di Kabupaten Kulon Progo.

Kata kunci: Pendapatan, Keuntungan, Keberlanjutan usaha tani, multidimensi, bawang merah, karakteristik petani

ABSTRACT

Kulon Progo Regency is one of the largest local producers of shallots in the Special Region of Yogyakarta, making the sustainability of shallot farming an important factor to consider. The study aims to: (1) determine the income and profit of shallot farming, (2) assess the level of sustainability across economic, ecological, social, institutional, and technological dimensions, and (3) identify factors influencing the sustainability of shallot farming. The research location and sample selection were conducted using purposive sampling with a total of 80 respondents. Data were analyzed using descriptive and statistical methods. A one-sample Wilcoxon test was used to determine whether shallot farming yields significant profit; multidimensional scaling (MDS) using the RAPS method was applied to measure the sustainability index, while the influencing factors were analyzed using multiple linear regression with the OLS method. The result show that average income per planting season was Rp 8.907.594,16 with an average profit Rp 5.853.440,83. Descriptively and statistically, shallot farming in Kulon Progo is profitable. Sustainability index values for each dimension were as follows: economic (49,12%), ecological (64,64%), social (77,59%), institutional (58,57%), and technological (67,71%). The overall multidimensional sustainability index was 63,52%, indicating a moderately sustainable classification. Family size and participation in farmer group activities had a positive and significant effect on sustainability, while cultivated land area, education, and income showed no significant effect on the sustainability of shallot farming in Kulon Progo.

Keywords: Income, Profit, Farm Sustainability, Multidimensional, Shallots, Farmer Characteristics